

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar Modal mempunyai peranan penting dalam menunjang perekonomian suatu negara. Pasar Modal merupakan suatu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi dana, baik dari dalam maupun luar negeri. Sementara itu, bagi investor Pasar Modal merupakan wahana untuk menginvestasikan dananya. Salah satu bidang investasi yang banyak diminati oleh para investor asing maupun dalam negeri di Pasar Modal adalah bentuk saham perusahaan-perusahaan yang *go public* (Rahayu dan Dana, 2016).

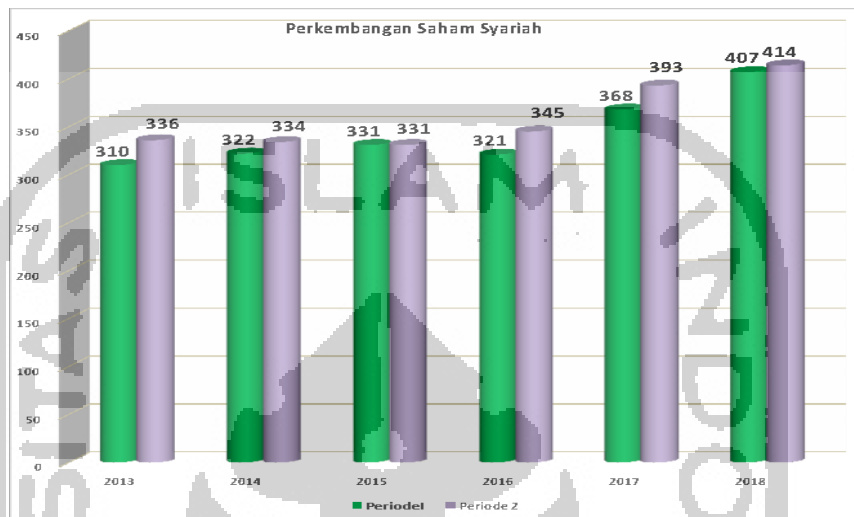
Di Indonesia, dalam survey yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016, sektor Pasar Modal mengalami peningkatan jumlah investor baik investor saham maupun Reksa Dana. Jumlah investor Reksa Dana lebih banyak dibandingkan investor saham. Pada tahun 2016, jumlah investor saham sebanyak 509.842 pemegang saham sementara Reksa Dana mencapai 566.234 investor. Selama kurun waktu dari tahun 2013 hingga tahun 2016, jumlah investor saham mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 59,1%, berbeda dengan jumlah investor Reksa Dana di mana peningkatannya hanya sebesar 2,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa produk Pasar Modal berupa saham semakin banyak digemari oleh masyarakat.

Pasar Modal untuk konvensional dan non-konvensional berkembang dengan cepat sebagai sebuah instrumen investasi selama lebih dari dua dekade.

Investasi ini tidak hanya berkembang di pasar konvensional, namun juga pasar keuangan Islam (Ho *et al.*, 2014). Sebagai sebuah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, akan ada kemungkinan meningkatnya permintaan produk berbasis syariah oleh masyarakat Indonesia. Permintaan tersebut semakin menguat karena kemungkinan adanya kekhawatiran masyarakat atas produk yang dirasa *haram*. Menurut Manan (2009), jika dilihat dari sisi syariah Islam, Pasar Modal adalah produk *muamalah*. Transaksi di dalam Pasar Modal menurut prinsip syariah tidak dilarang (diperbolehkan) sepanjang tidak terdapat transaksi yang bertentangan dengan ketentuan yang telah digariskan oleh syariah Islam, karena jika terdapat transaksi di Pasar Modal yang bertentangan dengan syariah Islam, maka transaksi tersebut dilarang. Oleh karena investasi di Pasar Modal tidak selalu sesuai dengan ketentuan syariah Islam, maka berinvestasi di Pasar Modal harus dilakukan dengan sangat selektif dan dengan sangat hati-hati, sehingga tidak masuk dalam investasi yang bertentangan dengan syariah.

Dalam rangka merespon segala hal yang berhubungan dengan investasi syariah sebagai akibat pesatnya perkembangan ekonomi syariah di seluruh dunia, dibentuklah *Jakarta Islamic Index (JII)* oleh PT Bursa Efek Jakarta dan PT Danareksa Investment Management pada tahun 2003 (Manan, 2009). Tujuan pembentukan JII diharapkan dapat menjadi pemandu bagi para investor yang ingin menginvestasikan dananya secara syariah. Hal tersebut juga dimaksudkan untuk semua indeks saham syariah selain JII, seperti ISSI, JII70 dan sebagainya, karena tujuan pembentukan awalnya sama, hanya kriterianya yang mungkin dibedakan. Perkembangan saham syariah di Indonesia semakin meningkat dari

tahun ke tahun, hal tersebut dibuktikan dengan data statistik yang menunjukkan perkembangan dari saham syariah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Statistik Saham Syariah Indonesia
(Sumber: www.ojk.go.id)

Data di atas menunjukkan perkembangan produk saham pada Pasar Modal, khususnya dalam kategori syariah. Dengan peningkatan tersebut, diharapkan dapat menjadi acuan untuk calon investor baru yang ingin menginvestasikan dananya di saham syariah, tanpa harus khawatir dengan hukum transaksinya.

Seiring perkembangan perusahaan saat ini, manajer saat ini beroperasi di dalam lingkungan yang cukup dinamis, yang mana perubahan di dalam lingkungan tersebut cepat dan tidak terprediksi (Adeoye dan Elegunde, 2012). Manajer keuangan pun kini memiliki peranan yang cukup penting di mana manajer keuangan seharusnya dapat mengelola keseluruhan usaha perusahaan untuk menciptakan nilai, karena sasaran perusahaan adalah menciptakan nilai

bagi para pemegang sahamnya. Nilai ini dapat dilihat dari harga pasar atau saham perusahaan (yang sudah *go public*) yang selanjutnya merupakan fungsi keputusan investasi, pembelanjaan dan kebijakan dividen perusahaan (Syarifuddin, 2008). Dapat dikatakan bahwa tujuan pengambilan keputusan keuangan adalah untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan, yang berarti dapat meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan, dalam hal ini pemegang saham perusahaan yang bersangkutan, bagi perusahaan yang *go public* (Musthafa, 2017).

Seorang manajer memiliki kendali untuk mengambil keputusan guna memaksimalkan nilai saham perusahaannya. Nilai tersebut didasarkan pada aliran arus kas yang akan dihasilkan perusahaan di masa mendatang (Khidmat dan Rehman, 2014). Nilai perusahaan sendiri merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Dewi dan Wirajaya, 2013). Pada sebuah perusahaan yang *go public*, nilai sebuah perusahaan tercermin pada harga sahamnya yang diperdagangkan di Bursa Efek. Jika harga saham sebuah perusahaan meningkat, maka nilai perusahaan tersebut juga meningkat, demikian juga dengan kekayaan pemegang sahamnya (Febrianti, 2012). Menurut Kahfi *et al.* (2018), harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di Pasar Modal, harga saham yang diperjual belikan di Bursa merupakan indikator nilai perusahaan.

Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Saham juga merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Para investor mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya yaitu dengan mengharapkan adanya keuntungan yang diperolehnya dengan membeli atau memiliki saham, yaitu *capital gain* dan dividen. Perusahaan juga mengharapkan adanya pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, yang sekaligus juga harus memberikan kesejahteraan yang lebih besar kepada para pemegang sahamnya (Nurhayati, 2013).

Brealey *et al.* (2007) dalam bukunya mengemukakan bahwa perusahaan publik mempunyai beragam *stakeholder*, yang meliputi pemegang saham atau investor, pemegang obligasi, banker, pemasok, karyawan, dan manajemen. Para *stakeholder* tersebut harus mengamati seberapa baik kepentingan mereka terlayani. Mereka bergantung pada laporan keuangan berkala perusahaan yang menyediakan informasi dasar tentang tingkat profitabilitas perusahaan. Brigham dan Houston (2014), dalam bukunya menjelaskan bahwa di antara berbagai laporan yang diterbitkan perusahaan kepada pemegang saham, laporan tahunan (*annual report*) adalah laporan yang paling penting. Terdapat dua jenis informasi yang diberikan dalam laporan ini, yaitu laporan verbal dan laporan tahunan. Kedua jenis informasi tersebut sangatlah penting dan saling berhubungan, di mana mereka menunjukkan bukti operasional dan kondisi perusahaan secara finansial. Laporan keuangan melaporkan apa yang sebenarnya terjadi pada aktiva,

laba dan dividen selama beberapa tahun terakhir, sedangkan laporan verbal berusaha menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi. Menurut Musthafa (2017), laporan keuangan diperlukan oleh manajer keuangan, terutama dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan, manajer keuangan dapat mengambil keputusan investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang, selain keputusan-keputusan lain dalam rangka meningkatkan pertumbuhannya di masa yang akan datang.

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan sebuah informasi yang penting dalam mengukur tingkat kinerja keuangan perusahaan untuk melakukan investasi. Keuangan yang biasanya disajikan dalam manajemen perusahaan yang lazim dalam memprediksi saham meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Hal ini tidak relevan jika tidak menggunakan analisis rasio keuangan yang biasanya menjadi alat ukur perusahaan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan yang selama periode berjalan menguntungkan bagi perusahaan dalam Pasar Modal atau malah merugikan perusahaan (Farkhan dan Ika, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Restiana (2018) menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan dapat mempengaruhi peningkatan investasi pada suatu perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya. Kinerja keuangan adalah cerminan dari kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam periode waktu tertentu. Kinerja keuangan perusahaan bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Salah satu kegunaan laporan keuangan adalah menyediakan informasi kinerja

keuangan, seperti tingkat aktivitas, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan (Savitri, 2017).

Pertama, informasi tentang kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio aktivitas, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumapow dan Tumiwa (2017) yang menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal serupa juga dibuktikan oleh Adita dan Mawardi (2018) dalam penelitian mereka yang menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, bukti tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Zen (2013) yang menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, informasi tentang kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Lestari (2016) yang menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, bukti tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) yang menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adapula informasi lain tentang kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio profitabilitas, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucuahi dan Cambarihan (2016) yang

menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Bahkan Asiri dan Hameed (2014) dalam penelitian mereka membuktikan bahwa rasio profitabilitas menjadi faktor utama dalam pembentukan nilai perusahaan. Namun, bukti tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kahfi *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, informasi tentang kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio solvabilitas, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cheng dan Tzeng (2011) yang menunjukkan hasil bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Gill dan Obradovich (2012) yang menunjukkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, bukti tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luhukay *et al.* (2016) yang menunjukkan hasil bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Periode 2015-2018”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan pertanyaan dalam penelitian ini menjadi:

1. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di dalam *Jakarta Islamic Index* selama periode 2015-2018?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di dalam *Jakarta Islamic Index* selama periode 2015-2018?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di dalam *Jakarta Islamic Index* selama periode 2015-2018?
4. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di dalam *Jakarta Islamic Index* selama periode 2015-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di dalam *Jakarta Islamic Index* selama periode 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di dalam *Jakarta Islamic Index* selama periode 2015-2018.

3. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di dalam *Jakarta Islamic Index* selama periode 2015-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di dalam *Jakarta Islamic Index* selama periode 2015-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Pasar Modal, investasi, saham, dan rasio keuangan beserta perhitungannya. Dapat pula dijadikan acuan untuk dilakukannya penelitian selanjutnya.
2. Bagi Masyarakat
Dapat memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya investasi sebagai alternatif solusi penggunaan dana agar lebih bermanfaat.
3. Bagi Emiten
Dapat menjadi informasi tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat calon investor untuk menyisihkan dananya.
4. Bagi Investor
Dapat memberikan informasi dan manfaat yang baik bagi para investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.